

KONTRIBUSI DJAMIN GINTING TERHADAP STABILITAS KEAMANAN SUMATERA UTARA DALAM PENUMPASAN PRRI

Siti Nurfatimah Sitompul¹, M. Farhan Matondang²

^{1,2}UIN Imam Bonjol Padang

Email: sitinurfatimah777888@gmail.com¹, farhanbahagia46@gmail.com²

Abstrak: Pemberontakan PRRI dan konflik yang melibatkan Kolonel Maludin Simbolon pada akhir tahun 1950-an menjadi salah satu tantangan besar bagi stabilitas keamanan di Sumatera Utara. Dalam situasi tersebut, Letnan Kolonel Djamin Ginting tampil sebagai tokoh militer yang berperan penting dalam menjaga keutuhan wilayah dan memulihkan hubungan antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan kontribusi Djamin Ginting dalam menjaga stabilitas keamanan Sumatera Utara, khususnya melalui kepemimpinan militernya dalam menghadapi gejolak politik dan keamanan yang terjadi pada masa itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan berasal dari arsip, surat kabar, dokumen pemerintah, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan peristiwa pemberontakan dan kepemimpinan Djamin Ginting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Djamin Ginting memiliki peran strategis dalam memulihkan stabilitas keamanan Sumatera Utara setelah terjadinya konflik antara pemerintah pusat dan kelompok yang mendukung Kolonel Simbolon. Melalui pengambilalihan komando TT-I, pemulihan hubungan dengan pemerintah pusat, penegakan disiplin militer, serta program reintegrasi mantan anggota kelompok bersenjata ke dalam masyarakat, Djamin Ginting berhasil menciptakan kondisi yang lebih kondusif di Sumatera Utara. Kepemimpinannya juga mendapat dukungan dari pemerintah pusat dan masyarakat karena dinilai mampu menjaga persatuan serta mencegah meluasnya konflik yang dapat mengancam keutuhan Republik Indonesia.

Kata Kunci: Djamin Ginting, Sumatera Utara, PRRI.

Abstract: The PRRI rebellion and the conflict involving Colonel Maludin Simbolon in the late 1950s posed a major challenge to security stability in North Sumatra. In this situation, Lieutenant Colonel Djamin Ginting emerged as a military figure who played a crucial role in maintaining territorial integrity and restoring relations between the regional and central governments. This study aims to examine the role and contribution of Djamin Ginting in maintaining security stability in North Sumatra, particularly through his military leadership in dealing with the political and security turmoil that occurred at that time. This study uses a historical research method that includes four stages: heuristics (source collection), source criticism, interpretation, and historiography. The sources used come from archives, newspapers, government documents, and various literature related to the rebellion and Djamin Ginting's leadership. The results of the study indicate that Djamin Ginting played a strategic

role in restoring security stability in North Sumatra after the conflict between the central government and groups supporting Colonel Simbolon. Through taking over command of TT-I, restoring relations with the central government, enforcing military discipline, and implementing a program to reintegrate former armed group members into society, Djamin Ginting successfully created a more conducive environment in North Sumatra. His leadership also received support from the central government and the public, as he was seen as capable of maintaining unity and preventing the spread of conflict that could threaten the integrity of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Djamin Ginting, North Sumatra, PRRI.*

PENDAHULUAN

Pada 3 November 1945, Wakil Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Maklumat yang memberikan kesempatan kepada partai-partai politik untuk membentuk laskar rakyat sebagai bagian dari upaya mempertahankan kemerdekaan. Kebijakan ini mendorong berkembangnya berbagai partai politik di sejumlah wilayah Indonesia. Perkembangan tersebut juga terlihat di berbagai daerah di Sumatera Utara yang mana banyak partai politik mulai berdiri dan aktif berperan dalam kehidupan masyarakat. Setiap partai memiliki barisan perjuangan sendiri yang ikut terlibat dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari berbagai ancaman yang muncul pada masa itu.¹

Meskipun keresahan telah berkobar di seluruh kepulauan Indonesia dengan lebih dari dua ribu pulau sejak akhir Perang Dunia Kedua, sebuah letusan besar walaupun tanpa pertumpahan darah kini telah terjadi: raksasa muda "Sumatra" telah bangkit melawan otoritas pusat yang penuh korupsi di Jakarta, yang secara mencolok, dan terus menjadi, contoh bagi Jawa dan masyarakat Jawa sejak proklamasi Republik. Dua perwira senior di Sumatra telah merebut kekuasaan sendiri, setelah gesekan besar telah lama terjadi antara militer yang selalu memainkan peran politik penting di Indonesia dan pemerintah pusat.²

Pada tahun 1958 terjadi peristiwa perebutan Kota Sibolga oleh kelompok pemberontak. Berdasarkan laporan UPI dari Singapura, pasukan pemberontak yang dipimpin Mayor Boike Nainggolan berhasil menguasai Sibolga dan Tarutung yang berada di wilayah Tapanuli, Sumatra. Sibolga dilaporkan jatuh ke tangan pasukan tersebut pada 23 September 1958. Setelah penguasaan kota itu, aparat pemerintah Indonesia dikabarkan meninggalkan Sibolga

¹ Cipto Dwi Priyono, "Laskar Laut Sibolga Pada Perang Kemerdekaan RI (1946 – 1949)," *Jurnal ESTUPRO* (Padangsidempuan), 2019, 45.

² "Oragaan van de Stichting," *Suara Ambon*, 8 Februari 1957.

dan mengungsi ke Pulau Nias yang terletak di seberang kota tersebut. Sementara itu, pesawat militer Indonesia terus melakukan serangan udara terhadap Sibolga sebagai upaya merebut kembali wilayah yang telah dikuasai pemberontak. Empat hari setelah berhasil menguasai Sibolga, pasukan Nainggolan melanjutkan gerakan mereka dengan menyerang dan mengambil alih Tarutung yang berjarak sekitar 65 kilometer di sebelah timur laut Sibolga.³

Menyusul kudeta Kolonel Simbolon pada hari Jumat, 21 Desember 1956, kabinet mengadakan sidang darurat pada Sabtu siang berikutnya. Pada saat itu, banyak kalangan berasumsi bahwa pemerintah akan mengumumkan pengunduran diri setelah pertemuan tersebut, tetapi kemudian ternyata hal itu tidak terjadi. Selain para menteri, rapat kabinet tersebut juga dihadiri oleh Kepala Staf Angkatan Darat, Mayor Jenderal Nasution; Kepala Staf Angkatan Udara, Surjadarma; Kepala Staf Angkatan Laut, Soebijakto; Kepala Departemen Investigasi Kriminal Kepolisian Pusat, Kepala Kepolisian Suleiman Effendi; Sekretaris Jenderal Kementerian Pertahanan, Hida-jat; dan Kepala Departemen Urusan Hukum Kementerian Pertahanan. Di akhir pertemuan, Menteri Informasi, Sudibjo, mengumumkan bahwa Kabinet telah mengambil keputusan-keputusan berikut. Kolonel Simbolon untuk sementara dibebaskan dari tugasnya sebagai komandan wilayah militer pertama (yang meliputi provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Tengah); sampai penggantinya diangkat, yaitu wakil komandannya di Sumatera Utara, Letnan Kolonel Djamin Ginting. Peran Djamin Ginting terhadap penumpasan PRRI di Sumatera Utara menjadi kajian yang menarik untuk dibahas.⁴

Ketika Ginting mengambil alih komando, Simbolon melarikan diri bersama pasukan setianya ke daerah sekitar Tapanuli, di mana ia sekarang mungkin bersembunyi di hutan, menunggu waktu yang tepat untuk tindakan lebih lanjut. Sebagian besar pasukan di Sumatera Utara dan Tengah tampaknya telah berpihak pada para perwira pemberontak, sehingga otoritas Ginting tidak meluas melampaui pinggiran Medan, kota tempat ia memiliki markas besarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan biografi. Pendekatan biografi dipilih karena penelitian berfokus pada kehidupan, pemikiran, serta peran Kolonel Djamin Ginting dalam penumpasan pemberontakan PRRI di Sumatera Utara pada

³ N.Z. VOORBURGWAL, "Sibolga Veroverd Door Robellen," *De Telegraaf*, Oktober 1958; N.Z. VOORBURGWAL, "Sibolga Veroverd Door Robellen."

⁴ S. Gravenhage, *De Politieke Situaties*, Postbus 1, XI 52 (A.N.P. Indonesische Documentatie Dienst, 1956); S. Gravenhage, *De Politieke Situaties*.

tahun 1956–1958. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami latar belakang kehidupan tokoh, perjalanan karier militernya, serta kontribusinya dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendekatan biografi digunakan untuk memahami tokoh Djamin Ginting secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi perannya dalam operasi militer, tetapi juga dari latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman perjuangan, karakter kepemimpinan, dan pemikiran yang memengaruhi tindakannya. Dengan pendekatan ini, peristiwa penumpasan PRRI dapat dipahami melalui sudut pandang tokoh yang menjadi fokus penelitian sehingga menghasilkan kajian sejarah yang lebih mendalam. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari masa terjadinya peristiwa. Arsip militer dan dokumen resmi pemerintah, surat kabar yang terbit pada periode 1956–1958. Sumber sekunder digunakan sebagai pendukung dan pelengkap sumber primer, seperti: buku sejarah mengenai PRRI, buku biografi Djamin Ginting, artikel jurnal ilmiah.

Peneliti mengumpulkan berbagai buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan Djamin Ginting dan pemberontakan PRRI. Setelah terkumpul maka selanjutnya digunakanlah metode penelitian sejarah guna membedah perjalanan hidup Kolonel Djamin Ginting, seperti heuristik, kritik/verifikasi sumber, interpretasi, setelah ketiganya selesai kemudian dilakukan lah Historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap penyusunan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Fakta-fakta yang telah diverifikasi dan dianalisis disusun secara sistematis dan kronologis sehingga menghasilkan narasi sejarah yang utuh mengenai kontribusi Djamin Ginting dalam menjaga stabilitas keamanan Sumatera Utara selama penumpasan PRRI. Melalui analisis tersebut, peneliti dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana Kolonel Djamin Ginting menjalankan perannya sebagai pemimpin militer dalam menghadapi pemberontakan PRRI di Sumatera Utara.

Guna menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber. Informasi yang diperoleh dari arsip, buku, jurnal, dan surat kabar dibandingkan satu sama lain untuk memperoleh data yang lebih akurat dan objektif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara jelas kontribusi Djamin Ginting terhadap stabilitas keamanan Sumatera Utara dalam penumpasan PRRI.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Latar Belakang Situasi Sumatera Utara Menjelang PRRI**

MEDAN, 28 Desember, Lebih dari 160.000 pekerja Indonesia di dua belas perusahaan karet dan tembakau Belanda dan Inggris di Sumatera Timur Laut, yang berafiliasi dengan serikat pekerja pimpinan komunis, akan memulai aksi mogok protes pada hari Sabtu untuk memperkuat tuntutan upah mereka. Hal ini diumumkan hari ini di Medan.⁵

Sehubungan dengan sikap yang diadopsi oleh komandan resimen ketiga di Tapanuli, Mayor M. Junus Samosir, kepemimpinan baru TT-I/Bukit Barisan, komandan TT-I, telah mengambil tindakan terkait Perdana Menteri Letnan Kolonel Djamin Ginting, memerintahkannya untuk hadir di Medan pada tanggal 3 Januari. Namun, Mayor Samosir tidak mematuhi perintah ini, karena ia tidak diizinkan oleh para tetua dan tokoh terkemuka Tapanuli untuk meninggalkan jabatannya. Dalam sebuah pesan radio kepada komandan TT-I di Medan, 20 orang yang mengaku sebagai "tokoh masyarakat dan pemimpin rakyat" Tapanuli, termasuk Residen Tapanuli B. Siregar, dan Menteri Penerangan Dr. F. L. Tobing, menyatakan bahwa penduduk di daerah ini sedang mengalami keresahan terkait peristiwa di TT-I dan, mengingat hal ini, menurut pesan radio tersebut, tidak bertanggung jawab bagi Mayor Samosir untuk meninggalkan jabatannya saat ini. Masyarakat akan merasa tenang jika ia tetap berada di jabatannya, demikian penjelasan tersebut.⁶

Menurut informasi yang diterima, Kolonel Simbolon saat ini berada di Lumbandjulu, yaitu di Tapanuli, sekitar 30 km dari Prapat, bersama pasukannya yang menyertainya dari Pantai Timur, kata Kolonel Sugiharto, yang bertindak sebagai juru bicara tidak resmi Kolonel Djamin Ginting. Komando Teritorial di Medan tidak melakukan upaya lebih lanjut untuk menjalin kontak dengan Kolonel Simbolon, kecuali melalui selebaran yang dijatuhkan dari pesawat. Namun, komandan Resimen Ketiga di Tarutung baru-baru ini diperintahkan oleh Komando Teritorial di Medan untuk menyerahkan Kolonel Simbolon. Masih harus dilihat apakah Resimen Ketiga berniat untuk mematuhi perintah ini. Komando Teritorial saat ini sedang menunggu instruksi lebih lanjut dari pimpinan militer di Jakarta mengenai langkah-langkah selanjutnya yang harus diambil setelah berakhirnya masa tujuh hari yang dimulai Sabtu lalu, yang diberikan kepada para prajurit Teritorial I (termasuk Kolonel Simbolon) yang mengungsi. Pada tanggal 30 Desember, Kolonel Jani tiba di Medan dengan pesawat AURI

⁵ *Utara Kita*, (Gronigen), Desember 1955.

⁶ "Landmacht over Sumatera," *Java Bode* (Jakarta), 4 Januari 1957.

sebagai perwakilan Kepala Staf Angkatan Darat untuk menilai situasi di sana. Setelah berdiskusi dengan para perwira senior, Kolonel terbang kembali ke Jakarta pada hari berikutnya.

Kolonel Sugiharto selanjutnya mengkonfirmasi bahwa Mayor Effendi, komandan SKI (Sekolah Kader Infanteri) di Siantar, telah diberhentikan sementara dari tugasnya. Ketika ditanya alasan penangguhan ini, Kolonel Sugiharto hanya menyatakan bahwa Mayor tersebut tidak mampu beradaptasi dengan baik terhadap situasi baru. Pembentukan apa yang disebut komite perdamaian yang dipimpin oleh gubernur, sebagaimana disampaikan lebih lanjut oleh kolonel, akan menjadi poin diskusi pada rapat staf Komando Teritorial mendatang.⁷

Pemerintahan provinsi Sumatera Utara telah meminta perpanjangan bantuan militer ke beberapa daerah di Aceh selama tiga bulan, dimulai pada Januari 1956, demikian pernyataan Bapak Kamarusid, yang bekerja di kantor gubernur di Medan. Ia selanjutnya menyatakan bahwa bantuan militer akan berakhir pada Januari 1956, tetapi mengingat situasinya, bantuan tersebut masih dianggap perlu.⁸

Profil Singkat Djamin Ginting

Djamin Ginting lahir pada 10 Januari 1919 di Desa Sibangkok, Kecamatan Sipispis, Sumatera Utara. Masa kecilnya berlangsung dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Semangat tersebut banyak dipengaruhi oleh kisah perjuangan tokoh-tokoh nasional, seperti Tuanku Rao dan Pangeran Diponegoro. Selain itu, kondisi keluarganya yang menjunjung nilai keagamaan dan patriotisme turut membentuk kepribadian serta jiwa perjuangannya sejak usia dini. Pendidikan dasar Jamin Ginting ditempuh di Sekolah Rakyat Sibangkok. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke AMS Tarutung dan kemudian menyelesaikan pendidikan menengahnya di AMS Sibolga. Walaupun sarana pendidikan pada masa itu masih terbatas, ia dikenal sebagai pribadi yang tekun, cerdas, dan memiliki motivasi belajar yang kuat.

Keterlibatan Jamin Ginting dalam kegiatan politik dan perjuangan bangsa mulai terlihat sejak masa mudanya. Ia aktif mengikuti berbagai organisasi pergerakan nasional, di antaranya Jong Sumatra Bond dan Jong Islamieten Bond. Keikutsertaannya dalam organisasi-organisasi tersebut membantu menumbuhkan kesadaran nasional serta memperkuat tekadnya untuk

⁷ "Surat Kabar India untuk Belanda," *Indische Courant untuk Belanda* (Amsterdam), 3 Januari 1956.

⁸ "Nieuwsblad voor Indonesia," *Nieuwsgier*, Jumat Desember 1956.

menentang penjajahan. Pengalamannya dalam berbagai aktivitas kepemudaan dan gerakan nasional semakin mengukuhkan komitmennya untuk berjuang demi kemerdekaan Indonesia.⁹

Djamin Ginting adalah pahlawan revolusioner yang sangat gigih hal ini bisa dilihat dari berita surat kabar yang menceritakan bahwasanya Mayor Djamin Ginting, yang merupakan bagian dari perwakilan republikan di komite gabungan lokal untuk pelaksanaan perintah gencatan senjata, mengalami cedera kemarin ketika mobilnya terlibat dalam kecelakaan dalam perjalanan ke Rantau Prapat. Baik Mayor Ginting maupun pengemudi kendaraan tersebut harus dirawat di rumah sakit karena luka ringan. Mayor Djamin Ginting sedang dalam perjalanan ke Rantau Prapat untuk mengadakan diskusi di sana dengan pihak berwenang Belanda dan TNI mengenai pelaksanaan perintah penghentian permusuhan. Kendaraan tersebut melaju dengan kecepatan cukup tinggi ketika pengemudi tiba-tiba kehilangan kendali atas kemudi, menyebabkan kendaraan tergelincir keluar jalan dan terbalik. Mayor Ginting dan pengemudi mengalami luka ringan di kepala dan lengan mereka.¹⁰

Djamin Ginting menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Kanada selama kurang dari tiga tahun. Meskipun masa tugasnya relatif singkat, ia meninggalkan kesan yang baik dalam hubungan antara Indonesia dan Kanada. Selama bertugas di Ottawa, berbagai kerja sama antara kedua negara berhasil diwujudkan, terutama di bidang ekonomi, perdagangan, dan kebudayaan. Salah satu hasil penting dari kerja sama tersebut adalah pembelian pesawat Twin Otter dari Kanada. Pesawat ini dinilai sangat cocok digunakan di Indonesia karena mampu beroperasi dengan baik di berbagai kondisi geografis yang beragam.

Pada 23 Oktober 1974, Duta Besar RI Letnan Jenderal Djamin Ginting meninggal dunia saat masih menjalankan tugas negaranya di Ottawa. Penyakit yang telah dideritanya sejak meninggalkan Indonesia akhirnya mengakhiri perjalanan hidup dan pengabdianya. Djamin Ginting dikenal sebagai salah satu jenderal TNI yang memiliki karier cemerlang. Ia juga dihormati sebagai tokoh masyarakat Karo yang sering disebut sebagai “Bapak Orang Karo”. Selain aktif di dunia militer, ia memiliki kegemaran menulis di surat kabar untuk menyampaikan pandangan dan pengamatannya mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya.¹¹

⁹ Susanti Lingga Khairul Tamimi, “Semangat Juang Jamin Ginting dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1949,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Medan) 8, no. 2 (2024): 33928.

¹⁰ “Kolonel Djamin Ginting Mengambil Alih Komando TT-I dan Memulihkan Hubungan di Jakarta. Ginting dilaporkan Meminta Simbolon untuk Menyerah, Situasi Tegang di Medan,” *Sn* (Batavia), Desember 1956.

¹¹ Nasrul Hamdani, *Djamin Gintings Biografi Singkat*, Seri Informasi Sejarah 63 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Budaya Aceh, 2018).

Peran Djamin Ginting dalam Menghadapi Ancaman PRRI

Pada tahun 1958 saat terjadi pemberontakan bandara dihilangkan berdasarkan kesepakatan Medan, ibu kota provinsi Sumatera Utara, jatuh ke tangan pasukan pemerintah Tegas pada pukul dua belas siang hari Minggu. Pasukan Sumatera, yang berada di bawah komando pemerintah pusat, telah memberontak pada pagi harinya dan meluncurkan serangan terhadap pasukan Jawa. Dua ribu orang di bawah komando Mayor Boyke Naingolan melepaskan tembakan ke lapangan terbang dan maju ke kota dari segala arah. Tembakan senapan mesin berat terdengar di jalan-jalan. Pasukan Jawa di bawah komando Letnan Kolonel Djamin Ginting memberikan perlawanan sengit.

Serah terima komando pada malam kedatangannya, Simbolon digantikan sebagai komandan pada Desember 1956 oleh Letnan Kolonel Djamin Gintings. Tidak ada yang diketahui tentang nasib yang terakhir. Ginting memiliki 14 batalion di bawah komandonya, yang terdiri dari orang Sumatera dan Jawa, dengan mayoritas berasal dari Sumatera. Baru-baru ini, Dja karta telah mengirimkan bala bantuan Jawa ke Medan.¹²

Hubungan dengan pemerintah dipulihkan Kolonel Ginting mengambil alih komando TT-I. Kabarnya, ultimatum untuk menyerah telah dikeluarkan kepada Simbolon. Letnan Kolonel Djamin Ginting mengambil alih komando TT-I (Sumatera Utara) kemarin pagi pukul 6 pagi dan sekaligus mengumumkan bahwa hubungan antara TT-I dan pemerintah pusat kembali terjalin normal. Dalam pernyataan yang dikeluarkan olehnya, yang diterima di Jakarta, komandan baru TT-I menyatakan bahwa ia melaksanakan hal-hal tersebut sesuai dengan Keputusan Pemerintah No. 48/1956, yang menunjuknya sebagai pengganti Kolonel Simbolon, dan juga sesuai dengan perintah harian yang dikeluarkan oleh Presiden sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata pada tanggal 25 Desember. “Terhitung sejak 27 Desember 1956, pukul 06.00 waktu Sumatera Utara, kami telah mengambil alih komando TT I, dan sejak saat itu hubungan dengan pemerintah pusat kembali terjalin melalui komunikasi dari Letnan Kolonel,” kata Djamin Ginting.

Pada Kamis pagi, tank dan kendaraan lapis baja terlihat di jalanan Medan. Menurut informasi intelijen yang diperoleh Verect terkait perjalanan mereka ke Jakarta, kediaman Kolonel Simbolon dan pasukan di bawah pengaruhnya telah dikepung. Menurut desas-desus, Letnan Kolonel Djamin Ginting mengirimkan ultimatum kepada Kolonel Simbolon,

¹² Dr. J.A.H. S. Bruins Slot, “Noord Sumatranen Vielen Javanen aan Medan Veroverd door Opstandige Troepen,” *Trouw* (Amsterdam), 17 Maret 1958.

memerintahkannya untuk menyerah pada pukul setengah tujuh pagi, karena jika tidak, ia terpaksa akan mengambil tindakan. Para anggota kongres NU tidak mengetahui bagaimana perkembangan situasi di Medan, karena mereka telah meninggalkan Medan.¹³

Kolonel Djamin Gintings, komandan wilayah pertama, melakukan kunjungan inspeksi pada Sabtu pagi ke pusat penerimaan di Pajabakung, sekitar 20 km dari Medan ke arah Bindjei, tempat para mantan anggota geng saat ini ditampung. Di pusat penerimaan, yang dulunya merupakan kamp militer, para anggota geng yang menyerah setelah negosiasi yang dilakukan oleh staf teritorial ditempatkan sementara sambil menunggu reintegrasi mereka lebih lanjut ke dalam masyarakat. Saat ini, terdapat 555 mantan anggota geng di sana, sejumlah di antaranya tinggal di pusat penerimaan bersama keluarga mereka, sehingga total 1.083 orang ditampung di bekas kamp militer tersebut, tidak termasuk personel militer yang bertugas di sana.

Kolonel Djamin Gintings menyatakan, ketika ditanya, bahwa tujuannya adalah untuk sepenuhnya mengintegrasikan mantan anggota geng ini, yang dulunya beroperasi di Langkat, Deli/Serdang, Dairilands, Simelun-gun, dan Karolands, ke dalam masyarakat dalam waktu tiga bulan ini dengan membantu mereka semua menemukan pekerjaan yang sesuai. Para anggota geng menyerahkan total 62 senjata api saat penyerahan diri mereka.

Di antara mantan anggota geng yang saat ini berada di Paja Bakung adalah para pemimpin geng ternama seperti Pantok Ginting, Ta-djam Tarigan, Namaken Barus, S. Sinuraja, dan Terima Ginting Munthe. Pusat penerimaan tersebut tidak memberikan kesan seperti kamp tahanan. Tidak ada kawat berduri atau pagar jenis apa pun. Namun, para mantan anggota geng dilaporkan harus meminta izin dari tentara yang berjaga untuk meninggalkan kamp.¹⁴

Kepemimpinan Militer Djamin Ginting

Ketika terjadi peristiwa pemberontakan Indonesia mengalami keadaan mencekam justru Soekarno mendapat dukungan dari masyarakat Sumatera Utara. Natsir (Masyumi) takut bubarnya republik Indonesia. Kemarin Presiden Soekarno melalui radio mengimbau masyarakat Sumatera Utara untuk mematuhi Kolonel Jamin Ginting, yang ditunjuknya untuk menangkap Kolonel Simbolon yang memberontak, untuk bertindak sesuai dengan keputusan

¹³ Sn, "Kolonel Djamin Ginting Mengambil Alih Komando TT-I dan Memulihkan Hubungan di Jakarta. Ginting dilaporkan Meminta Simbolon untuk Menyerah, Situasi Tegang di Medan."

¹⁴ "Pantai Timur Djamin Ginting Kunjungi Mantan Anggota Geng," *Surat Kabar untuk Sumatera* (Medan), Mei 1957.

pemerintah pusat, dan berperilaku disiplin, agar Soekarno terhindar dari konsekuensi yang dapat memperpanjang insiden serius. Presiden mengimbau Kolonel Simbolon untuk kembali ke jalan yang benar. Kolonel Ginting memberitahu pemerintah pusat tadi malam bahwa situasi telah kembali normal. Kabinet Indonesia mengumumkan dalam komunike malam ini bahwa otoritas militer dan sipil di Sumatera Utara, melalui Wakil Perdana Menteri Idham Khalid, yang pada hari Kamis.

Para pejabat yang kembali dari Medan memiliki usulan untuk pemerintah. Sifat usulan tersebut tidak diungkapkan, tetapi pemerintah saat ini sedang mempertimbangkan usulan tersebut dan keinginan yang terkandung di dalamnya akan dipenuhi sebisa mungkin dalam jangka pendek, menurut komunike tersebut.

Be Tanto Abouverhouseman Komalevol Vertas adalah gubernur provinsi Sumatera Utara. Ia telah menjabat sebagai penjabat gubernur sejak Maret tahun ini. Menteri Penerangan, Budibjo, menyatakan bahwa bukan berarti wakil gubernur tersebut tidak dapat tetap menjabat. Natsir, ketua Masjumi, menyatakan kemarin di Bandung bahwa ia khawatir perkembangan terbaru di Sumatera Utara dapat memperburuk situasi. Ia mengomentari pengambilalihan kekuasaan di Sumatera Utara Djamin Ginting, menambahkan bahwa pertanyaan sekarang adalah apakah bahaya pembubaran yang mengancam republik muda ini dapat dihindari.¹⁵ Menurut siaran Radio Komando Gajah I (Me dan), komando revolusi bertugas, antara lain, melaksanakan kegiatan di Sumatera Utara yang hingga kini berada langsung di bawah pengawasan pemerintah pusat. Di bawah komando ini, Letnan Kolonel Djamin Ginting saat ini memiliki tiga penugasan dari TT-I. Dia adalah seorang penunggang kuda.

Pada tahun 1957 Di Medan, sebuah pertemuan diadakan pada hari Minggu tanggal 11 bagi warga kota ini untuk membahas peristiwa terkini di wilayah pertama (Sumatera Utara). Kolonel Djamin Gintings juga berbicara pada pertemuan ini, menyatakan, antara lain, bahwa ia sangat menyesali peristiwa baru-baru ini di TT-1 dan bahwa ia telah menginstruksikan para perwira di wilayah ini untuk mematuhi ced militer mereka dan Sapta Marga (tujuh prinsip Tentara Indonesia). Pada pertemuan ini, disusun sebuah pernyataan yang menyampaikan rasa terima kasih kepada Kolonel Djamin Gintings sebagai komandan teritorial dan pasukan di Sumatera Utara, dan kepada Presiden Soekarno sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata Indonesia, atas keberhasilan menggagalkan "kudeta" Kolonel Simbolon yang kini buron.

¹⁵ *Soekarno Mengimbau Rakyat Sumatera Utara. Natsir (Masjumi) Khawatir akan Bubarnya Republik Indonesia*, (Amsterdam), Desember 1956.

Selanjutnya- Pertemuan itu juga mengimbau masyarakat untuk menjaga persatuan antara rakyat dan militer guna melawan tindakan subversif dan tindakan antidemokrasi yang membahayakan negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Djamin Ginting memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menjaga stabilitas keamanan Sumatera Utara pada masa terjadinya gejolak politik dan militer di akhir tahun 1950-an. Sebagai pengganti Kolonel Maludin Simbolon dalam memimpin TT-I, Djamin Ginting berhasil mengembalikan hubungan antara wilayah militer Sumatera Utara dengan pemerintah pusat serta memastikan bahwa pemerintahan dan keamanan daerah tetap berjalan dengan baik.

Kepemimpinan Djamin Ginting ditunjukkan melalui langkah-langkah tegas namun terukur dalam mengatasi konflik yang berkembang. Ia mampu mengendalikan situasi keamanan, mempertahankan loyalitas pasukan terhadap pemerintah pusat, serta mencegah meluasnya gerakan yang berpotensi mengancam persatuan nasional. Selain itu, kebijakan reintegrasi terhadap mantan anggota kelompok bersenjata menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak hanya dilakukan melalui pendekatan militer, tetapi juga melalui pendekatan sosial yang bertujuan mengembalikan mereka ke kehidupan masyarakat. Dukungan yang diberikan oleh Presiden Soekarno, pemerintah pusat, dan masyarakat Sumatera Utara menjadi bukti bahwa kepemimpinan Djamin Ginting dipandang berhasil dalam menjaga ketertiban dan keamanan daerah. Oleh karena itu, Djamin Ginting dapat dinilai sebagai salah satu tokoh militer yang berperan besar dalam mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui upayanya menjaga stabilitas keamanan di Sumatera Utara pada masa yang penuh tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- (Amsterdam). *Soekarno Mengimbau Rakyat Sumatera Utara. Natsir (Masjumi) Khawatir akan Bubarnya Republik Indonesia*. Desember 1956.
- Cipto Dwi Priyono. "Laskar Laut Sibolga Pada Perang Kemerdekaan RI (1946 – 1949).," *Jurnal ESTUPRO* (Padangsidimpuan), 2019, 45.
- Dr. J.A.H. S. Bruins Slot. "Noord Sumatranen Vielen Javanen aan Medan Veroverd door Opstandige Troepen." *Trouw* (Amsterdam), 17 Maret 1958.
- (Gronigen). *Utara Kita*. Desember 1955.

Indische Courant untuk Belanda (Amsterdam). "Surat Kabar India untuk Belanda." 3 Januari 1956.

Java Bode (Jakarta). "Landmacht over Sumatera." 4 Januari 1957.

Khairul Tamimi, Susanti Lingga. "Semangat Juang Jamin Ginting dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1949." *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Medan) 8, no. 2 (2024): 33928.

Nasrul Hamdani. *Djamin Gintings Biografi Singkat*. Seri Informasi Sejarah 63. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Budaya Aceh, 2018.

Nieuwsgier. "Nieuwsblad voor Indonesia." Jumat Desember 1956.

N.Z. VOORBURGWAL. "Sibolga Veroverd Door Robellen." *De Telegraaf*, Oktober 1958.

S. Gravenhage. *De Politieke Situaties*. Postbus 1. XI 52. A.N.P. Indonesische Documentatie Dienst, 1956.

Sn (Batavia). "Kolonel Djamin Ginting Mengambil Alih Komando TT-I dan Memulihkan Hubungan di Jakarta. Ginting dilaporkan Meminta Simbolon untuk Menyerah, Situasi Tegang di Medan." Desember 1956.

Suara Ambon. "Oragaan van de Stichting." 8 Februari 1957.

Surat Kabar untuk Sumatera (Medan). "Pantai Timur Djamin Ginting Kunjungi Mantan Anggota Geng." Mei 1957.